

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan senantiasa membutuhkan peran-serta pihak lain (Mulyono, 2017). Berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Menjalani kehidupan sangat diperlukan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain untuk membentuk interaksi dan mempertahankan interaksi.

Manusia sejak lahir telah diberikan kelebihan mengenai potensi sosial, dimana setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu juga merupakan sarana untuk perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya. Remaja adalah salah satu tahapan perkembangan yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa (Takwin, 2021). Remaja yang berada pada masa sekolah menengah sudah mampu mengembangkan kemampuan berpikir tidak hanya bagi kepentingannya sendiri, namun turut mempertimbangkan kepentingan orang lain. Masa remaja merupakan periode perubahan besar yang menghasilkan eksplorasi berbagai sikap dan pandangan sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi, banyak perubahan yang terjadi di kehidupan manusia terutama generasi muda sekarang ini. Banyaknya kasus yang terjadi berkaitan dengan interaksi antar individu di zaman sekarang ini terutama pada generasi muda. Hal tersebut kerap terjadi di masyarakat, ketika ada seseorang yang mendapati musibah dan membutuhkan pertolongan

respon orang-orang bukan langsung menolongnya tetapi yang mereka lakukan yaitu mendokumentasikan dan mereka membagikan ke akun sosial media mereka. Kasus lain yang sering terjadi di sekolah yaitu kasus bullying, ketika ada seseorang yang dibully yang lain juga ikut membully tanpa ada yang menolongnya dan akibatnya terkadang ada siswa yang menjadi tak mau bersekolah dan menarik diri dari sosial (Salami, 2020).

Fenomena tersebut juga dijumpai di SMPN 48 Surabaya. Beberapa kasus yang terjadi disekolah tersebut salah satunya berhubungan dengan interaksi antar individu. Kerap terjadi kasus seperti beberapa peserta didik yang dimintai tolong oleh gurunya namun meremehkan dan bersikap acuh. Lalu adanya bullying di salah satu kelas, namun sikap peserta didik lain yang melihat tidak ada yang menolong dan justru membiarkannya. Hal tersebut memang sering terjadi, namun terlepas dari itu pihak sekolah selalu berusaha dan tidak berhenti untuk selalu mengingatkan dan memberikan pengarahan bagi peserta didik.

Semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antara sesama. Hal tersebut dapat menimbulkan sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Keterasingan karena adanya kesibukan yang terjadi membuat manusia lebih individualis. Individualis yang terjadi tentu akan menjadikan seseorang kurang peduli terhadap orang lain. Banyak orang yang lebih memprioritaskan kepentingan diri saat menjadi orang yang individualis. Adanya beberapa fenomena yang terjadi dapat mengakibatkan berkurangnya perilaku prososial (Renata & Pramitasari, 2016).

Secara umum, perilaku prososial merupakan tindakan memberikan pertolongan pada orang lain yang sepenuhnya didorong oleh kepentingan pribadi tanpa

mengharapkan apapun yang memiliki konsekuensi sosial positif yang diarahkan pada kesejahteraan untuk orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Sears (2009) perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Perilaku prososial adalah perilaku sosial yang merujuk pada serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk memberi manfaat pada orang lain seperti membantu, menghibur, berbagi, dan kerja sama. Menurut Shaffer (2009) perilaku prososial adalah segala tindakan yang bertujuan memberi manfaat kepada orang lain.

Rendahnya perilaku prososial dan rasa ketidakpedulian juga dapat terjadi, sehingga hal tersebut mempengaruhi proses penerimaan diri. Ketika remaja tidak bisa menunjukkan sikap dan perilaku prososial yang hangat di dalam suatu kelompok, maka proses penerimaan diri remaja di dalam kelompok tersebut kurang. Hal tersebut tentu saja dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja. Remaja akan merasa cemas dan kurang percaya diri. Tidak hanya itu, rendahnya perilaku prososial yang merujuk pada ketidakpedulian dan perasaan acuh terhadap orang lain juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti anti sosial sampai dengan kenakalan remaja dan berdampak pada perkembangan (Nathan & Scobell, 2012). Dampak dari perilaku prososial yang rendah seperti kurangnya penerimaan diri, dan percaya diri, serta dampak negatif sosial lainnya.

Perilaku prososial sangat penting diterapkan pada seseorang agar tumbuh kepedulian dengan sesama dan menyadari bahwa individu bukanlah makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri melainkan sebagai makhluk sosial yang tergantung pada orang lain dalam mencapai kebahagiaan

hidup. Perilaku prososial mengacu pada perilaku individu yang secara sadar melakukan upaya yang bermanfaat bagi orang lain dalam masyarakat (Agung, 2020). Perilaku prososial sangat penting ditumbuhkan pada tiap individu. Hal tersebut membantu individu dalam pembentukan tanggung jawab sosial, perilaku moral, pengembangan, kemajuan, harmoni dan stabilitas masyarakat.

Perilaku prososial terdapat maksud untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meringankan beban, memperbaiki keadaan orang lain yang membutuhkan pertolongan dapat digolongkan sebagai perilaku prososial. Dapat dikatakan, tingkah laku prososial menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain yang dibantu. Perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Purnamasari, 2018). Membentuk perilaku-perilaku seperti itu diperlukan sinergitas dan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial remaja diantaranya adalah hubungan antara remaja dengan orangtua. Menurut Sarlito W. dkk (2012) mengatakan bahwa faktor dalam diri juga mempengaruhi seseorang untuk mengambil tindakan menolong, diantaranya suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer bagi remaja yang memiliki peran penting dalam pembentukan dan arahan perilaku

remaja. Mengingat orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan pribadi remaja maka cara yang digunakan dalam mengasuh dan membimbing remaja tergantung pada sikap, pribadi dan kemampuan yang dimiliki oleh orangtua remaja tersebut (Selomo, 2020).

Pola asuh orang tua tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tapi juga bagaimana orang tua mendidik anak, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang dibenarkan masyarakat pada umumnya. Proses ini akan terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang diharapkan (Aisyah, 2010). Pola asuh yang dilihat dari sikap dan perilaku orangtua terhadap anak bervariasi. Dari pola asuh yang bervariasi tersebut, salah satu faktor pembentuk perilaku prososial yang tepat pada anak adalah pola asuh demokratis (Sarwono & Meinarno, 2009).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Masni, 2016). Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya, mandiri dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pola asuh orangtua yang demokratis menjadikan orangtua sebagai model panutan yang memiliki kehangatan, berupaya membimbing remaja, melibatkan remaja dalam membuat keputusan dalam keluarga dan menghargai disiplin. Sehingga dalam penerapan perilaku prososial pun anak mendapat bekal pendidikan yang cukup agar dipahami dan diamalkan di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan dari teori diatas dapat diambil suatu pengertian bahwasannya pola asuh yang diterapkan oleh

orang tua akan mempengaruhi suatu kepribadian dan pandangan seorang anak. Hal tersebut juga mempengaruhi tingkat perilaku prososial seorang anak. Sesuai dengan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik membahas dan menelaah sikap dan perilaku orang tua yang diterapkan dalam mengasuh dan mendidik anak, karena dengan pola asuh yang tepat akan membentuk perilaku prososial yang baik pada anak. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial Peserta Didik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial peserta didik”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan tentang psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya kajian mengenai perilaku prososial dan pola asuh orang tua demokratis.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang membutuhkan pustaka tentang masalah mengenai perilaku prososial dan pola asuh orang tua demokratis.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti dibidang yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi orang tua ataupun sekolah tempat penelitian dalam membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya khususnya dalam pengembangan perilaku prososial.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang mendalami penelitian berkaitan masalah tentang pola asuh demokratis dan prososial di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Prososial**

##### **1. Pengertian Perilaku Prososial**

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain (Takwin, 2021). Perilaku prososial dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain (Istiana, 2018). Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang dapat menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial dapat dikatakan sebagai perilaku menolong yang dapat menguntungkan orang lain. Perilaku positif yang memberi keuntungan baik bagi individu maupun orang lain tanpa mementingkan diri sendiri dan ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku.

Perilaku prososial adalah tindakan positif yang dilakukan individu untuk menolong atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain (Istiana, 2018). Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari mencakup kategori yang lebih luas meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan adalah direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial merupakan harapan bagi orang tua terhadap anaknya untuk memiliki kemampuan bekerja sama dan saling tolong-menolong kepada orang lain sehingga anak dapat bersosialisasi dan diterima di lingkungan sosial karena perilaku prososial berdampak

positif dan menjadikan diri mereka lebih manusiawi (Susanto, 2018).

Menurut Shaffer (2009) perilaku prososial adalah segala tindakan yang bertujuan memberi manfaat kepada orang lain. Definisi ini dapat dikatakan efisien, meskipun luas dan tidak spesifik. Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara utama untuk menguntungkan orang lain, sering digambarkan sebagai perilaku berbagi, membuat nyaman orang lain, mendonasikan hal-hal yang baik atau uang, melakukan secara sukarela, dan menolong (Dewi & Saragih, 2015). Perilaku prososial menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Tingkah laku ini dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi reward eksternal,

Tri Dayakisni (2009) menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi beberapa bentuk tindakan berupa berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, dermawan, serta memperhatikan kesejahteraan dan hak orang lain. Perilaku prososial berkisar dari yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Kebanyakan teori perilaku prososial menyatakan bahwa perilaku prososial merujuk pada serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk memberi manfaat pada orang lain seperti membantu, menghibur, berbagi, dan kerja sama.

Melalui beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibandingkan dengan

dirinya sendiri dengan melalui berbagai bentuk perilaku. Perilaku prososial dapat dimotivasi oleh kepentingan individu yang melakukan, namun juga dapat diprediksi atas dasar keinginan dalam diri individu untuk berperilaku prososial.

## **2. Aspek-aspek Perilaku Prososial**

Eisenberg dan Mussen (dalam Purnamasari, 2018) menjelaskan beberapa aspek dalam perilaku prososial, yaitu:

- a. Sharing (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dapat dalam bentuk yang kasat mata, seperti uang, barang, dan berbagai jenis bantuan fisik lainnya, sampai yang berwujud non fisik, yaitu berbagi rasa. Dilihat dari perspektif ini, tinggi rendahnya perilaku prososial dapat dilihat dari besar kecilnya kesediaan orang untuk berbagi dari apa yang dimiliki untuk orang lain yang lebih membutuhkan. Adapun berbagai rasa bentuknya dapat berupa kesediaan individu untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendengarkan keluhan orang lain.
- b. Cooperating (kerjasama), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama adalah aktivitas melakukan pekerjaan, kegiatan atau usaha oleh beberapa orang (badan, lembaga) secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Di era modern, aktivitas pekerjaan yang standalone cenderung digantikan oleh berbagai bentuk kerjasama atau aliansi.
- c. Helping (membantu), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan.
- d. Donating (menyumbang), yaitu kesediaan memberi secara sukarela sebagai barang miliknya untuk yang membutuhkan. Menyumbang berarti berlaku murah hati

kepada orang lain, ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran, memberikan sesuatu kepada orang yang sedang tertimpa musibah, merupakan perilaku prososial yang sering terlihat dalam kehidupan masyarakat.

- e. Honesty (kejujuran), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- f. Generosity (kedermawanan), yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.
- g. Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain  
Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain, memiliki arti dimana hak dan kewajiban merupakan hak asasi setiap manusia. Individu yang mempunyai sifat dermawan ditunjukkan dengan menghargai hak orang lain.

### **3. Perkembangan Perilaku Prososial**

Pada awalnya kepribadian dianggap bukan hal yang ditampilkan dari perilaku prososial dan hanya dipandang sebagai konsep independen, tanpa efek satu sama lain (Nathan & Scobell, 2012). Perilaku prososial merupakan faktor bawaan atau sebagai proses perkembangan. Prosesnya, anak-anak prasekolah, berusia tiga dan empat tahun menunjukkan perilaku sosialnya dengan kemandirian, kasih sayang, kerja sama, dan kesadaran emosionalnya. Usia awal sekolah, usia 5 tahun merupakan periode yang penting karena adanya kesempatan berinteraksi sosial yang cenderung meningkatnya. Bertambahnya usia seseorang, interaksi dengan orang lain meningkat dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar tentang perilaku sosial. Dengan demikian, perilaku prososial akan lebih sering diwujudkan anak dari sekolah dasar dan seterusnya sampai masa transisi yaitu masa remaja.

Perbedaannya antara anak-anak sebagian besar terjadi pada masa transisi ke masa remaja pada sekitar 11-12

tahun. Kepastian usia kronologis remaja merupakan perdebatan dan jarang disepakati. Perkiraan transisi dari masa kanak-kanak ke remaja terjadi melalui perubahan yang meningkat sistem fisiologis dan psikologis serta perilakunya. Secara sosial, masa remaja adalah masa ketika anak-anak mulai membentuk dan memperluas hubungan atau jaringan (Nathan & Scobell, 2012). Selama masa kanak-kanak, mereka memiliki lingkaran sosial yang kecil. Hal tersebut dapat dipengaruhi pola asuh orang tua, hubungan interaksi antar saudara, guru, teman sebaya dsb.

Masa remaja juga merupakan masa transisi psikis, psikologis, dan sosial yang memotivasi remaja untuk mencari bimbingan dukungan sosial. Perilaku seperti sukarela lebih sering terjadi pada remaja yang dikarenakan masa remaja menghargai pendapat rekan sebaya dan menerima dukungan maupun tekanan dari teman sebaya. Perkembangan sosial yang sehat pada remaja berkorelasi dengan perkembangan kognitifnya karena membentuk fondasi yang kuat dalam pencapaian belajar dan memiliki peluang dalam mencapai keberhasilan akademis di sekolah (Roeser dkk., 2000).

Menurut Desmita (2014) menjelaskan bahwa perilaku prososial berubah dari berkembang sesuai dengan perkembangan manusia yang diklasifikasikan sesuai dengan perkembangan kognitif, social perspective, dan perkembangan moral. Selanjutnya dijelaskan ada enam tahap dalam perkembangan tingkah laku prososial, yaitu:

a. Compliance & concrete, define reinforcement.

Tahap individu melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu dengan reward & punishment secara konkret. Pada tahap ini anak-anak mempunyai perspektif

egosentris, tidak menyadari bahwa orang lain mempunyai dan pikiran berbeda dengan mereka.

b. Compliance.

Tahap individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa. Tindakan menolongnya dimotivasi oleh kebutuhan mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman.

c. Internal iniatif & concrete reward.

Tahap individu menolong karena tergantung pada reward yang diterima. Individu mampu memutuskan kebutuhannya, orientasinya egoistis dan tindakannya dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya.

d. Generalized reciprocity.

Tahap tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran dan terjadi karena individu percaya kelak bila individu membutuhkan bantuan akan mendapat pertolongan, yaitu menghindari perpecahan sistem. Norma yang terinternalisasi penting untuk menstabilkan hubungan antar manusia di masyarakat, melindungi orang terhadap statusnya, memotivasi serta mengatur hukum timbal balik sebagai suatu pola pertukaran, mencegah timbulnya hubungan eksploitasi, sehingga menimbulkan mekanisme interaksi antarmanusia dan mengatur pertukaran sosial yang menambah stabilitas sosial.

e. Altruistic behavior.

Tahap individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya

bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar. Tindakan menolong dilakukan dan karena pilihannya sendiri dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Pelaksanaan perkembangan perilaku prososial pada anak terjadi sejalan dengan perkembangan kognitifnya.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Perkembangan perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan modifikasi oleh agen sosialisasi seperti orangtua, guru, dan lain-lain (Nathan & Scobell, 2012). Perilaku prososial merupakan perilaku yang penting dan diperlukan untuk mempertahankan hidup sebagai makhluk sosial. Perilaku prososial terjadi dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi. Banyak para ahli yang menyebutkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Faktor yang dapat mempengaruhi menurut Susanto (2018) dikelompokkan ke dalam tujuh kategori utama, yaitu:

##### **a. Faktor biologis.**

Faktor biologis berperan dalam kapasitas perilaku prososial dan terdapat beberapa spekulasi bahwa gen memberi dasar perbedaan individu dalam kecenderungan berperilaku prososial.

##### **b. Keanggotaan dalam kelompok atau budaya.**

Secara umum dapat diterima tindakan individu, motif, orientasi, dan nilai-nilainya, pada tingkatan tertentu, ditentukan oleh budaya dimana individu tersebut diasuh dan dibesarkan, termasuk disini adalah perilaku prososial. Keanggotaan individu dalam kelompok atau budaya tertentu hanya menunjukkan kecenderungan secara umum saja, dan tidak dapat

menjelaskan perbedaan kecenderungan bertindak prososial antara individu dalam suatu budaya.

c. Pengalaman sosialisasi.

Pengalaman sosialisasi menunjuk pada hal-hal terdahulu yang ikut menentukan munculnya perilaku prososial, termasuk semua interaksi anak dengan agen sosialisasi utama seperti orangtua, kelompok sebaya, guru, dan media massa. Pengalaman sosialisasi sangat penting dalam membentuk kecenderungan prososial anak-anak, orang dewasa sebagai agen sosialisasi, memiliki tanggung jawab untuk menolong anak mempelajari norma dari tanggung jawab sosial, salah satu yang ditawarkan adalah melalui perilaku prososial.

d. Proses kognitif.

Faktor yang termasuk dalam proses kognitif adalah persepsi si anak, interpretasi dan penilaian terhadap situasi, tingkat perkembangan kognitif atau kematangan intelegensi, kemampuan untuk melihat dan menilai situasi dari perspektif orang lain (mengambil peran), pengambilan keputusan dan penalaran moral anak. Sebagai anak-anak yang tumbuh dan berkembang, anak-anak belajar untuk secara akurat menyimpulkan hal yang sama. Sebagai anak yang mulai mengembangkan kesadaran sosial, anak-anak menjadi lebih mahir dalam perspektif pengambilan (role-taking), sehingga mungkin bagi anak-anak untuk memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

e. Responsivitas emosi.

Variabel dalam kategori responsivitas emosi adalah rasa bersalah, perhatian pada orang lain, dan empati. Setiap reaksi yang muncul menentukan apakah seseorang akan membantu orang lain atau tidak, dan kapan waktunya.

- f. Kepribadian dan variabel personal seperti kemampuan bergaul dan gender.

Diantara karakteristik individu yang berkaitan dengan kecenderungan prososial adalah gender, usia perkembangan (tercermin dalam usia), dan kepribadian (asertivitas, sosialisasi).

- g. Situasi dan lingkungan situasional.

Hal yang menentukan reaksi prososial adalah tekanan eksternal, kejadian-kejadian sosial, dan konteks sosial.

Selain faktor diatas, terdapat juga pendapat lain menurut Dayakisni & Hudaniah (2009) mengenai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu

- a. Self-gain

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

- b. Personal value dan norms

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

- c. Empati

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya untuk pengambilalihan peran, jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk pengambilalihan peran.

Menurut Sarwono & Meinarno (2009) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

a. Pengaruh faktor situasional

1) Bystander

Orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

2) Daya tarik

Seseorang mengevaluasi tingkah laku korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberi bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.

4) Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

5) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang memiliki waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan

bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain.

b. Pengaruh faktor dalam diri

1) Suasana hati

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong orang lain.

2) Sifat

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong.

3) Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong dari pada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

5) Pola asuh orang tua

Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang penolong.

## 5. Teori Perilaku Prososial

Sarwono & Meinarno (2009) menyatakan, terdapat lima teori yang menjelaskan tentang perilaku prososial, yaitu teori evolusi, belajar, empati, perkembangan kognisi sosial dan norma sosial. Berikut akan dijelaskan secara ringkas masing-masing teori, yaitu

a. Teori Evolusi

Teori ini beranggapan bahwa perilaku prososial ini demi survival, yaitu mempertahankan jenis dalam evolusi. Kecenderungan untuk menolong orang lain mempunyai nilai untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena inti dari kehidupan adalah keberlangsungan hidup gen, maka perilaku prososial didorong oleh gen yang ada dalam diri untuk memaksimalkan kesempatan keberlangsungannya agar tetap lestari.

- 1) Perlindungan kerabat, sudah menjadi naluri setiap orang tua untuk mengutamakan kesejahteraan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Dorongan demikian menyebabkan gen mempunyai peluang lebih besar untuk bertahan dan lestari. Secara biologis, adanya kedekatan genetik ini membuat manusia secara alami terprogram untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya sendiri.
- 2) Timbal balik biologis, salah satu motivasi yang mendorong seseorang untuk menolong adalah adanya anggapan mekanisme timbal balik. Terdapat semacam asumsi bahwa kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan. Sementara jika ia tidak menolong suatu saat dirinya juga tidak akan mendapat pertolongan. Perasaan seperti itulah yang menjadi motivasi individu untuk menolong orang lain.

b. Teori belajar sosial

Tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan, utamanya dengan orang-orang penting terdekatnya di rumah. Sebagian besar perilaku sosial anak dipelajari

sejak kecil dari orang tuanya. Sosialisasi merupakan proses pembentukan perilaku prososial seseorang agar sesuai dengan harapan dan standar etik budaya masyarakatnya. Di sinilah pentingnya orang tua tidak saja untuk mengajarkan nilai-nilai prososial akan tetapi sekaligus dapat menjadi model, menjadi teladan perilaku sosial bagi keluarganya.

Tingkah laku menolong juga dapat dipandang semata-mata untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang. Menurut teori ini, perilaku prososial bersifat transaksional. Perhitungan untuk rugi menjadi pertimbangan ketika seseorang akan mengeksekusi perilaku prososial. Jika peluang mendapatkan keuntungan dengan perilaku menolong orang lain terasa lebih besar bila dibandingkan dengan kerugiannya, maka individu akan cenderung membantu dan sebaliknya (Bashori, 2017).

c. Teori Empati

Seseorang dapat merasakan apa yang dialami orang lain. Manusia dilengkapi dengan kemampuan kognitif dan afektif untuk mampu memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain beserta alasannya, mengapa mereka merasa demikian terhadap peristiwa tertentu yang dialami. Teori ini meyakini bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati perilaku menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya sendiri (Sarwono, 2006).

d. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Merespon suatu situasi darurat, yaitu situasi yang membutuhkan pertolongan, tentu diperlukan sejumlah informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Ketersediaan kelengkapan informasi yang berkaitan dengan situasi sosial yang tengah terjadi, memudahkan orang tergerak untuk membantu.

e. Teori norma sosial

Teori norma sosial merupakan standar bersama suatu komunitas yang menyangkut apa yang dianggap perilaku yang pantas dalam situasi-situasi tertentu. Norma sosial tidak hanya penting untuk urusan kepatuhan dan ketaatan, akan tetapi juga penting bagi perkembangan perilaku prososial.

- 1) Norma timbal-balik, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat prinsip balas budi. Jika seseorang pernah ditolong orang, sudah sepantasnya yang bersangkutan gantian menolong orang lain. Perilaku menolong ini tidak harus ditujukan kepada orang yang pernah menolongnya, menolong dapat dilakukan kepada siapa saja yang dirasa memerlukan bantuan. Dalam perspektif ini, norma timbal balik inilah yang menggerakkan orang untuk membantu orang lain. Perlu ditegaskan di sini bahwa norma demikian bersifat universal, dikenal sebagai moral code di hampir dalam setiap kebudayaan.
- 2) Norma tanggung jawab sosial, dalam sebuah hubungan sosial, seseorang akan berbuat seimbang antara memberi dan menerima. Norma tanggung jawab sosial mendorong individu untuk memberikan pertolongan kepada orang

yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan balasan di masa datang. Rasa tanggung jawab sosial yang menggerakkan orang untuk membantu saudaranya yang memerlukan, bukan karena berharap akan ganti mendapatkan bantuan di kemudian hari. Dalam konteks ini individu merasa ikut bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Norma ini menentukan bahwa kita seharusnya membantu orang lain sebab aturan agama dan moral di masyarakat menekankan kewajiban untuk saling bantu-membantu dan tolong-menolong (Sears, 2009).

## **6. Prinsip Pengembangan Perilaku Prososial**

Perilaku prososial dapat didukung oleh orang-orang dalam lingkungan yang saling mendukung satu sama lain, menghindari perebutan kekuasaan, berkomunikasi dengan jujur dan terbuka tetapi tidak menyakiti, membuat satu sama lain merasa aman dan bersedia untuk menangani masalah. Sekolah merupakan salah satu konteks yang memberikan peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak dan remaja. Mengembangkan perilaku prososial membutuhkan upaya dan keterampilan tersendiri. Ada lima prinsip untuk mengembangkan perilaku prososial (Muniroh, 2019) yaitu:

- a. Berikanlah contoh dan dorongan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak. Orang tua dapat mengambil keuntungan dari kecenderungan alami anak-anak untuk meniru dengan menunjukkan perhatian dan kedermawanan terhadap orang-orang yang ada disekitar anak. Menghormati opini orang lain dapat menjadi pengaruh yang positif terhadap perkembangan perilaku prososial anak.

- b. Bantulah anak-anak untuk melihat efek dari perilaku mereka terhadap orang lain. Doronglah pengambilan peran dan perspektif. Memberi tahu anak telah menyakiti perasaan seseorang tidak akan mengajarkannya peduli terhadap orang lain. Role playing dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiri pada posisi orang lain dan mempertimbangkan perasaan serta pandangan orang lain.
- c. Dorong rasa tanggung jawab dengan meminta anak-anak untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan. Pada usia dini, anak-anak dapat memperoleh rasa kompetensi dengan mengambil minumannya sendiri atau memilih mainan mereka. Menyuruh anak untuk melakukan tugas-tugasnya pada usia berapa pun akan memberikan mereka rasa kontribusi terhadap rumah tangga.
- d. Ajaklah anak-anak untuk berhubungan dengan teman sebaya dan ajari mereka keterampilan sosial, karena keterampilan-keterampilan sosial tidak datang secara alami. Berinteraksi dan diterima orang lain akan membuat anak percaya diri dan akan merangsang interaksi yang lebih kompleks pada tahapan kehidupan berikutnya. Jika anak-anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi, intervensi orang tua dengan cara memberikan waktu yang lebih untuk anak bergaul akan membuat anak terbiasa berada di tengah-tengah teman-temannya.
- e. Ajarkan keterampilan menyelesaikan masalah. Akan lebih mudah menyelesaikan suatu konflik pada saat konflik masih terjadi. Ketika konflik tidak dapat diselesaikan, mainan atau objek yang diperebutkan harus dipindahkan atau diambil agar mereka dapat melakukan kegiatan lain.

## 7. Tahapan Perilaku Prososial

Perilaku prososial tidak terjadi begitu saja. Jika terdapat seseorang yang berbaik hati menolong orang lain, ternyata didahului oleh adanya proses psikologis sebelum sampai kepada keputusan menolong. Baron dan Branscombe (2012) mengemukakan bahwa respon individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri saja. Tahap-tahap tersebut meliputi:

- a. Tahap perhatian, subjek menyadari adanya keadaan darurat

Subjek mulai menyadari ada sesuatu yang tidak biasa terjadi. Keadaan darurat jelas merupakan sesuatu yang terjadi tiba-tiba. Oleh karena situasi demikian terjadi begitu mendadak, secara tiba-tiba, tentu orang tidak memiliki persiapan khusus untuk mengantisipasi kejadiannya dan belum merencanakan bagaimana cara terbaik untuk menanggapi. Pada tahap ini sering terjadi gangguan, sehingga subjek tidak memperhatikan bahwa telah terjadi keadaan darurat, misalnya karena subjek sibuk, tergesa-gesa, suntuk dengan persoalan hidupnya sendiri, atau terdesak kepentingan lain dan sebagainya. Gangguan-gangguan demikian dapat menjadi penyebab ketidakhadiran perilaku prososial dalam keadaan darurat.

- b. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat

Kejelasan informasi penting pada tahap ini. Sebab meskipun telah memperhatikan peristiwa yang terjadi, tidak jarang hanya memiliki informasi yang terbatas dan tidak lengkap terhadap apa yang sebenarnya terjadi. Ketidakhadiran informasi ini menyebabkan subjek gagal menginterpretasi kejadian sebagai keadaan darurat yang memerlukan pertolongan. Manakala

individu tidak memandang suatu peristiwa sebagai keadaan yang diinterpretasi sebagai “darurat” sehingga perlu ditolong, kemungkinan besar perilaku prososial tidak akan muncul. Namun sebaliknya, apabila bisa menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang darurat dan membutuhkan pertolongan, kemungkinan besar subjek akan menginterpretasikan kejadian itu sebagai korban yang memerlukan pertolongan, sehingga yang bersangkutan tergerak untuk membantu.

- c. Mengasumsikan bahwa merupakan tanggung jawabnya untuk menolong

Seseorang memberi perhatian kepada beberapa kejadian di lapangan dan yang bersangkutan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial baru akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Ini berarti apabila pemerhati tidak merasa bertanggung jawab, maka korban cenderung akan dibiarkan tanpa mendapatkan pertolongan.

- d. Mengetahui dan terampil mengenai apa yang harus dilakukan

Pada kenyataannya, meskipun individu sudah memperhatikan peristiwa yang terjadi, menginterpretasikannya sebagai keadaan darurat, dan merasa bertanggung jawab untuk membantu, namun belum tentu dia akan dapat melakukan sesuatu yang berarti, kecuali jika yang bersangkutan benar-benar mengetahui dan memiliki cukup keterampilan bagaimana cara menolongnya. Jika subjek tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pertolongan yang semestinya dan tidak cukup memiliki kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk membantunya, ada

kecenderungan yang bersangkutan hanya akan diam saja, tidak bergerak untuk memberikan pertolongan.

e. Mengambil keputusan untuk menolong

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap yang paling krusial dalam perilaku prososial. Meskipun individu telah melalui semua tahapan diatas dan bahkan telah mencapai tahap merasa bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada korban, serta memiliki keterampilan memadai yang diperlukan untuk dapat menolong, masih pula terdapat kemungkinan yang bersangkutan memutuskan untuk tidak memberi pertolongan.

Berbagai kekhawatiran yang muncul dapat menjadi penghambat terjadinya pemberian pertolongan. Tahap akhir dari perilaku prososial ini yaitu keputusan untuk menolong tetapi dapat dihambat oleh rasa takut, sering kali memang merupakan rasa takut yang nyata, bukan sekedar kekhawatiran, terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial akan dihadapi oleh pemberi bantuan. Penolong akan melakukan semacam kalkulasi matematis menyangkut peluang positif dan resiko negatif yang bakal terjadi jika ia menolongnya. Jika menurut perhitungan subjek resiko negatifnya terlalu besar sering kali dorongan munculnya perilaku prososial dapat terhenti.

## **B. Pola Asuh Demokratis**

### **1. Pengertian Pola Asuh Demokratis**

Keluarga merupakan kunci keberhasilan anak dalam prestasi belajar, perkembangan psikologi anak, maupun pengoptimalan potensi anak. Lingkungan keluarga merupakan penentu pembentukan perilaku anak. Pendidikan anak dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal, yakni pendidikan pertama bagi anak (Hasiana, 2021). Anak banyak belajar berbagai hal dari lingkungan

keluarganya melalui model, imitasi (peniruan), sosialisasi dan mungkin juga enkulturasi. Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kepribadian, pendidikan, nilai, perasaan, empati, kerjasama dan juga motivasi yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak.

Berbagai faktor dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak secara signifikan, namun salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Peran orang tua sangat penting untuk mengembangkan peran sosial, salah satunya pola asuh orang tua yang merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan pola asuh orang tua terhadap anak (Hasiana, 2021). Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak. Dengan mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak, orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik anak, sehingga akan membentuk perilaku prososial yang baik bagi anak (Prasetyawati, 2021).

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak (Prastyawati, 2021). Pola asuh orang tua merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat (Novasari & Suwanda, 2016). Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh orang tua

dalam menanamkan nilai-nilai dan norma diklasifikasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya pola asuh yang dipercaya sebagai pola asuh yang memberikan pengaruh yang paling baik untuk perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua (Khotimah, 2015). Ditinjau dari cara menanamkan disiplin, pola asuh demokratis adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Orang tua demokratis umumnya mempunyai sikap yang hangat dan membuat aturan-aturan dan disiplin yang dilaksanakan secara konsisten. Orang tua menghargai dan menerima anak apa adanya. Pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua, sehingga ada pertautan perasaan.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka dengan lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock, 2007). Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan nyaman kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis sebagai didikan dimana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan, menjawab kepada pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh dimana sikap orang tua yang memberi bimbingan tetapi tidak mengatur. Pola asuh ini menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Adanya pola asuh ini anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi (Hasanah, 2012). Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapat anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi, dan diberikan apresiasi.

Dari berbagai pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengedepankan kerja sama antara anak dengan orang tua, aturan dan disiplin yang dibuat oleh orang tua akan dilaksanakan secara konsisten. Cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak dengan penuh perhatian, pengertian, kehangatan dan kasih sayang. Orang tua akan menghargai kebebasan anak, namun disertai kendali penuh serta diikuti bimbingan akan baik dan buruk dalam bertindak sehingga anak mengerti alasan di setiap tindakannya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua (Agustinawati, 2014), yaitu

### **a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua**

Para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya (Agustiawati, 2014). Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan

yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

### 3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis bercirikan oleh keterbukaan orang tua untuk melibatkan anak berperan serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua dan anak meyakini hak dan kewajiban masing-masing yang saling melengkapi. Orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri untuk mencapai kedewasaannya. Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan pada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mendapatkan peraturan serta mengatur kehidupan anak sendiri tetapi dalam konteks pengawasan orang tua. Menurut Leif (2019) terdapat beberapa aspek yang dapat dilihat dari pola asuh orang tua demokratis, antara lain

- a. Adanya musyawarah dalam keluarga
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali
- c. Orang tua memberikan pengarahan kepada anaknya
- d. Adanya bimbingan dan perhatian
- e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga
- f. Adanya komunikasi dua arah
- g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model peran bagi anak
- h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
- i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- j. Orang tua melatih disiplin anak

Menurut Yusuf (2012) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis memiliki empat aspek yaitu:

- a. Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi.
- b. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

#### **4. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis**

Tipe demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Masni (2016) sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
- b. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan kepentingan anak
- c. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan

- melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
- d. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
  - e. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Terlihat dari banyaknya ciri-ciri yang membedakan pola asuh orang tua demokratis dengan pola asuh lainnya. Hal tersebut didukung dengan Khotimah (2015) yang menyatakan ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis, yaitu:

- a. Orang tua memberi sedikit kebebasan pada anak
- b. Mendorong anak untuk mandiri
- c. Orang tua memperhatikan dan mendengarkan saat anak bicara
- d. Adanya dialog antara orang tua dan anak
- e. Anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri

Adanya pola asuh demokratis akan memberikan manfaat bagi anak dalam perkembangannya, yang mana anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional.

Khotimah (2015) menyatakan bahwa anak-anak dari pola asuh orang tua yang demokratis menimbulkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersikap bersahabat, sopan, dan menghargai orang lain
- b. Mau bekerja sama dan saling tolong menolong

- c. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- d. Berorientasi terhadap prestasi
- e. Membuat anak menjadi orang yang mau menerima kritik
- f. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- g. Bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

### **C. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial Anak**

Masa remaja merupakan masa perkembangan dimana menentukan perannya dalam kehidupan individu dalam bermasyarakat. Pada masa ini, perlu adanya kontrol dan perhatian dari orang-orang terdekat agar dapat mengembangkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Norma sosial dapat menunjukkan bagaimana karakter seseorang dalam berinteraksi. Salah satu norma sosial yang harus berkembang adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah perilaku saling tolong menolong yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan (Agung, 2020). Perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang timbul dalam kehidupan sosial yang mana berguna dan bermanfaat bagi individu yang membutuhkannya. Bentuk perwujudan perilaku prososial adalah mendukung, saling tolong menolong, berbagi, serta mendorong keberhasilan dan meringankan beban seseorang yang membutuhkannya. Peran orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan pribadi anak, maka dalam mengasuh dan membimbingnya tergantung pada sikap, pribadi dan kemampuan yang dimiliki orang tua remaja.

Pola asuh orang tua yang merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta tanggapan terhadap keinginan anaknya

(Hasiana, 2021). Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial peserta didik.

Peran orang tua sangat penting untuk mengembangkan peran sosial. Semua interaksi orang tua dan anak akan memiliki efek terhadap apa yang anak pelajari terhadap hubungan dengan orang lain. Misalnya, orang tua yang sedari kecil memberikan penjelasan ke anak mengenai manfaat dan pentingnya saling memberi atau berbagi. Contohnya ketika orang tua berbagi makanan ke tetangga. Hal tersebut secara tidak langsung akan tertanam kebiasaan anak untuk saling berbagi serta timbul sifat ramah dan peduli kepada siapapun tanpa mengharapkan balasan. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis memberikan ruang kepada anak dalam mempelajari berbagai hal yang baik disekitarnya. Dengan adanya dorongan yang diberikan orang tua akan muncul kepuasan antara orang tua dan anak yang diasosiasikan dengan kemampuan pada anak untuk mengembangkan perilaku prososial.

Pada pola asuh orang tua demokratis memberikan kebebasan pada remaja untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan yang bersifat hangat. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong. Pola asuh ini dapat mencegah delinkuensi bagi peserta didik. Anak yang

dibesarkan dengan pola asuh ini akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling menghormati, kehangatan, penerimaan, penuh apresiasi dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka. Dengan begitu mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Melalui uraian tersebut, kita dapat mengetahui ada pengaruh antara pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang hampir sama, antara lain

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Mukti Cahyono pada tahun 2009, mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, yang berjudul “Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial remaja di SMK PGRI 3 Sidoarjo”. Berdasarkan dari hasil analisis data dengan menggunakan *Product Moment* antara variabel pola asuh demokratis dengan perilaku prososial hasilnya hipotesis diterima, karena terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial.
2. Penelitian yang dilakukan Khotimah, Nilam Nur, pada tahun 2014, mahasiswa PAI jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul “Korelasi pola asuh demokratis orang tua dan empati peserta didik dengan perilaku prososial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ponorogo tahun ajaran 4014/2015”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dan empati peserta didik dengan perilaku prososial peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pola asuh otoritatif atau demokratis terhadap perilaku prososial. Semakin kuat orang tua membimbing anaknya dengan pola asuh otoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas adalah sama-sama memiliki fokus penelitian tentang pola asuh demokratis orang tua dan perilaku prososial peserta didik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa peserta didik yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua dapat meningkatkan perilaku prososialnya, karena mereka akan merasa diperhatikan, dihargai, dan senantiasa diberikan contoh dan arahan.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian relevan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial peserta didik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian adalah suatu proses menyelidiki yang ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan pengumpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional (*correlational research*). Penelitian korelasional pada umumnya merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel (Azwar, 2010).

Rancangan penelitian adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Rancangan ini digunakan peneliti dalam menggali sejumlah fakta data atau fakta-fakta yang ada di lokasi dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan angket dengan menyebarkan lembaran pernyataan yang akan diisi oleh peserta didik. Setelah data terkumpul maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka yang bisa diperoleh dari hasil penjumlahan (menghitung) atau bisa juga dengan hasil pengukuran sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya korelasi pola asuh demokratis orangtua terhadap perilaku prososial peserta didik.

## **B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel merupakan objek bervariasi dari subjek penelitian yang dijadikan sebagai titik perhatian dalam suatu penelitian. Penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel dan sejauh mana tingkat hubungannya (tingkat hubungan yang dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi) atau dengan kata lain penelitian ini digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi hubungan antara variabel. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu:

### **1. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis dalam penelitian sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Pola asuh demokratis sendiri merupakan cara orang tua mendidik anaknya dengan terbuka, memberikan penjelasan, diskusi serta penalaran dalam membantu anak agar memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara orang tua mendidiknya melibatkan anak dengan memberi kesempatan dalam membuat keputusan. Orang tua akan menghargai kebebasan anak, namun disertai kendali penuh serta diikuti bimbingan akan baik dan buruk dalam bertindak sehingga anak mengerti alasan di setiap tindakannya. Indikator yang digunakan mengambil teori dari Leif (2019).

### **2. Perilaku Prososial**

Perilaku prososial dalam penelitian sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah suatu variabel

yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Perilaku prososial sendiri merupakan perilaku untuk saling tolong menolong dengan temannya baik secara materi, fisik maupun psikologis yang dimotivasi oleh diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari yang mempunyai bentuk-bentuk perilaku seperti menolong, berbagi, bekerja sama, bertindak jujur, menyumbang, dermawan, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, dan punya kepedulian terhadap orang lain. Indikator yang digunakan mengambil teori menurut Eissenberg dan Mussen (dalam Purnamasari, 2018).

## **C. Populasi, Sampel dan Sampling Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Patel, 2019). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek/subjek tertentu. Sebuah penelitian kadang-kadang tidak mungkin untuk meneliti anggota populasi secara keseluruhan, karena pertimbangan biaya, mustahil untuk dilakukan dan akan merusak populasi itu sendiri. Selain itu, Arikunto (2010) menjelaskan bahwa populasi merupakan seluruh subjek penelitian. Berdasarkan pengertian populasi di atas, dapat diasumsikan bahwa populasi merupakan seluruh subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui adanya hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial peserta didik di SMPN 48 Surabaya. Pengambilan data dilakukan sesuai dengan arahan dan persetujuan dari pihak sekolah. Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMPN 48 Surabaya.

**Tabel 3. 1**  
**Populasi Peserta Didik di SMPN 48 Surabaya**

No	Kelas	Jumlah
1.	VII	352
2.	VIII	313
3.	IX	320
Jumlah		985

## **2. Sampel dan Sampling**

Sampel adalah sebagian dari populasi dimana diambil untuk diteliti yang karakteristiknya hendak diduga (Patel, 2019). Sampel merupakan bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Zamrodah, 2016). Penelitian ini menggunakan sampel yang mewakili populasi. Jumlah populasi pada penelitian ini cukup besar, maka penelitian ini tidak menggunakan seluruh subjek penelitian.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik multistage random sampling. Menurut Nasution (2003) Multistage sampling adalah proses pengambilan sampel dilakukan secara bertingkat, baik bertingkat dua maupun lebih. Multistage random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, melihat populasi yang ada di

dalam lingkungan penelitian yang akan dilaksanakan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara persebaran peserta didik kelas VII hingga IX yang berjumlah 985 peserta didik.

Data dari seluruh siswa nantinya diambil secara random atau acak untuk menjadikannya sebagai sampel. Arikunto (2011) menjelaskan bahwa sampel penelitian diambil dari populasi setidaknya 10-15% apabila populasinya sedikit atau 20-25% jika jumlah populasinya banyak. Cara menentukan pengambilan sampelnya secara random dengan membuat undian, untuk kelas VII hingga kelas IX. Kemudian masing-masing undian akan dipilih 2 kelas, maka jumlah sampel terpilih 2 kelas dan nantinya akan menjadi sampel dalam penelitian dengan cara diundi kembali. Berikut langkah dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini:

- a. Membuat daftar kelas mulai dari VII, VIII dan IX secara berurutan.
- b. Mengundi untuk memilih 2 kelas yang akan menjadi sampel dan yang terpilih kelas VIII dan IX
- c. Setelah menemukan kelas yang dipilih, membuat undian kembali untuk memilih 4 kelas yang akan dipilih menjadi sampel dan yang terpilih IX A, IX B, IX G, VIII C

**Tabel 3. 2**  
**Sampel berdasarkan *Multistage Random Sampling***

No.	Kelas	Sampel
1.	IX A	32
2.	IX B	32
3.	IX G	30
4.	VIII C	30
Jumlah		124

Dari undian yang dilakukan maka ditemukan sampel dalam penelitian ini adalah kelas IX A, IX B, IX G dan VIII C dengan total 4 kelas berjumlah 124 peserta didik.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Skala Likert**

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Patel, 2019). Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Melalui skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan.

Model skala likert yang digunakan dalam pengembangan alat ukur adalah dengan lima alternatif jawaban, yaitu selalu (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), jarang (JR), tidak pernah (TP). Pernyataan dalam skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Pernyataan skala perilaku prososial terdiri atas pernyataan yang bersifat favorable yang mendukung serta menunjukkan indikasi sesuai dengan indikator mengenai aspek untuk mengukur perilaku prososial, serta pernyataan yang bersifat unfavorable yang menunjukkan tidak mendukung indikator perilaku prososial. Jumlah pernyataan atau soal yang dipakai berjumlah 28 item.
- b. Pernyataan skala pola asuh demokratis terdiri atas pernyataan yang bersifat favorable yang mendukung serta menunjukkan indikasi sesuai dengan indikator

mengenai aspek untuk mengukur pola asuh demokratis, serta pernyataan yang bersifat unfavorable yang menunjukkan tidak mendukung indikator pola asuh demokratis. Jumlah pernyataan atau soal yang dipakai berjumlah 28 item. Untuk mengetahui penyebaran item pada blueprint dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 3. 3**  
**Skor Item *Favorable***

<b>Alternatif Pilihan</b>	<b>Nilai Atau Skor</b>
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

**Tabel 3. 4**  
**Skor Item *Unfavorable***

<b>Alternatif Pilihan</b>	<b>Nilai Atau Skor</b>
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Jarang	4
Tidak Pernah	5

**Tabel 3. 5**  
***Blue Print* Pola Asuh Demokratis**

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak	1, 4, 6, 30	2, 3, 5, 7	8
2.	Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan	9, 10	8, 11	4
3.	Musyawaharah dalam keluarga	14, 15	12, 13, 16	5
4.	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali	21	18, 24	3
5.	Orang tua memberikan pengarahan kepada anak	19, 22, 27, 29	20, 23, 26, 28	8
Jumlah		13	15	28

**Tabel 3. 6**  
**Blueprint Perilaku Prososial**

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Dermawan	1, 7, 8, 12, 15, 17, 20	2, 3, 5, 10, 13, 18, 27	14
2.	Kejujuran	14, 30	9, 23	4
3.	Bekerja sama	4	21, 29	3
4.	Menolong	16, 19, 25	6, 11, 26, 28	7
Jumlah		13	15	28

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses pengujian penelitian untuk melihat derajat atau tingkatan memperoleh data penelitian yang akurat (Patel, 2019). Suatu instrumen atau alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi alat ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Uji validitas terlebih dahulu dicari korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir pertanyaan dengan skor total.

Uji validitas digunakan pada penelitian ini adalah *construct validity*. Uji konstruk yaitu untuk mengukur data yang telah didapat setelah penelitian yang merupakan data yang valid dengan menggunakan alat ukur *product moment*. Adapun

syarat bahwa item-item tersebut dikatakan valid adalah nilai korelasi ( $r$  hitung) lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel dengan taraf signifikan 5% maka dapat dikatakan bahwa item tersebut valid. Uji validitas skala pola asuh demokratis dan perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Program Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 26.00 *for windows*.

Pengukuran validitas dilakukan dengan menentukan besarnya nilai  $r$  tabel dengan ketentuan  $df = N - 2$ , atau pada penelitian ini karena  $N = 124$  berarti  $124 - 2 = 122$ , dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan diperoleh  $r$  tabel sebesar 0,1484 (Ghozali, 2016). Adapun kaidah yang digunakan adalah jika *Corrected item total correlation*  $<$   $r$  tabel, maka item tidak valid, dan jika *Corrected item total correlation*  $>$   $r$  tabel, maka item adalah valid.

#### 1) Skala Pola Asuh Demokratis

Berikut hasil uji validitas 28 item skala pola asuh demokratis menunjukkan bahwa seluruh item valid.

**Tabel 3. 7**  
**Validitas Item Pola Asuh Demokratis**

<b>Item</b>	<b><i>Corrected item total correlation</i></b>	<b>r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Item No 1	.356	0,148	Valid
Item No 2	.320	0,148	Valid
Item No 3	.382	0,148	Valid
Item No 4	.413	0,148	Valid
Item No 5	.371	0,148	Valid
Item No 6	.434	0,148	Valid
Item No 7	.404	0,148	Valid

<b>Item</b>	<b><i>Corrected item total correlation</i></b>	<b>r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Item No 8	.264	0,148	Valid
Item No 9	.312	0,148	Valid
Item No 10	.248	0,148	Valid
Item No 11	.233	0,148	Valid
Item No 12	.212	0,148	Valid
Item No 13	.209	0,148	Valid
Item No 14	.407	0,148	Valid
Item No 15	.312	0,148	Valid
Item No 16	.428	0,148	Valid
Item No 17	.462	0,148	Valid
Item No 18	.353	0,148	Valid
Item No 19	.305	0,148	Valid
Item No 20	.307	0,148	Valid
Item No 21	.232	0,148	Valid
Item No 22	.402	0,148	Valid
Item No 24	.172	0,148	Valid
Item No 23	.310	0,148	Valid
Item No 25	.255	0,148	Valid
Item No 26	.229	0,148	Valid
Item No 27	.355	0,148	Valid
Item No 28	.365	0,148	Valid

2) Skala perilaku prososial

Berikut hasil uji validitas 27 item skala perilaku prososial menunjukkan item valid.

**Tabel 3. 8**  
**Validitas Item Perilaku Prososial**

<b>Item</b>	<b><i>Corrected item total correlation</i></b>	<b>r tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Item No 1	.403	0,148	Valid
Item No 2	.347	0,148	Valid
Item No 3	.266	0,148	Valid
Item No 4	.410	0,148	Valid
Item No 5	.322	0,148	Valid
Item No 6	.149	0,148	Valid
Item No 8	.357	0,148	Valid
Item No 9	.358	0,148	Valid
Item No 10	.359	0,148	Valid
Item No 11	.190	0,148	Valid
Item No 12	.245	0,148	Valid
Item No 13	.256	0,148	Valid
Item No 14	.371	0,148	Valid
Item No 15	.371	0,148	Valid
Item No 16	.353	0,148	Valid
Item No 17	.350	0,148	Valid
Item No 18	.315	0,148	Valid
Item No 19	.296	0,148	Valid
Item No 20	.222	0,148	Valid
Item No 21	.451	0,148	Valid
Item No 22	.355	0,148	Valid
Item No 24	.361	0,148	Valid
Item No 23	.364	0,148	Valid
Item No 25	.353	0,148	Valid
Item No 26	.254	0,148	Valid
Item No 27	.255	0,148	Valid
Item No 28	.226	0,148	Valid

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sukmadinata (2012) bahwa reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan dalam mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya relatif sama. Reliabilitas yang tinggi itu mampu memberikan hasil jujur yang terpercaya, dimana hanya diperlukan satu kali pengukuran tes saja sehingga masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang-ulang dapat dihindari. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Reliabilitas yang tinggi itu mampu memberikan hasil jujur yang terpercaya, dimana hanya diperlukan satu kali pengukuran tes saja sehingga masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang-ulang dapat dihindari. Teknik yang digunakan untuk menghitung reliabilitas adalah dengan rumus *alpha cronbach*, dengan alasan bahwa rumus alpha dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yang skala pengukurannya berupa skala bertingkat. Perhitungan reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan Program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 26.00 *for windows*.

Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Alfa Croanbach*. Teknik ini merupakan salah satu formula untuk menguji reliabilitas dari item-item

yang valid. Suatu instrumen penelitian dikatakan dapat diandalkan (reliable) apabila nilai *Alfa Croanbach*  $> 0,60$  (Ghozali, 2016). Maka dari itu, kriteria pengambilan keputusan dalam uji realibilitas adalah apabila nilai *Alfa Croanbach*  $> 0,60$ , maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan (reliable). Apabila nilai *Alfa Croanbach*  $< 0,60$ , maka item pertanyaan dalam kuesioner tidak dapat diandalkan (Ghozali, 2016). Adapun hasil dari reliabilitas kedua variabel adalah sebagai berikut:

1) Skala Pola Asuh Demokratis

**Tabel 3. 9**  
**Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Demokratis**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.806	.808	28

Diketahui hasil perhitungan *Alpha Cronbach* adalah 0.806. *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60. Sehingga skala pola asuh demokratis reliable. Kesimpulannya bahwa alat ukur pola asuh demokratis ini dapat digunakan untuk mengukur skala pola asuh demokratis.

## 2) Skala Perilaku Prososial

**Tabel 3. 10**  
**Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Prososial**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.794	.797	27

Diketahui hasil perhitungan *Alpha Cronbach* adalah 0.794. *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60. Sehingga skala perilaku prososial reliable. Kesimpulannya bahwa alat ukur perilaku prososial ini dapat digunakan untuk mengukur skala perilaku prososial.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis data tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis tentang korelasi antara dua variabel yaitu variabel bebas pola asuh demokratis dan variabel terikat perilaku prososial, maka teknik yang digunakan adalah teknik analisis *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan Program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 26.00 *for windows*.

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan untuk

mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial remaja adalah dengan menggunakan *product moment*. Korelasi *product moment* melukiskan antara dua gejala interval. Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan komputer Program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26.00 *for windows*. Sebelum analisis data tersebut dilakukan, maka prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas data adalah uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak, dan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Guswani dkk, 2011). Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel (Rahmania & Ismiyati, 2019). Apabila ada penyimpangan seberapa jauh penyimpangan tersebut terjadi. Uji normalitas sebaran ini menggunakan bantuan komputer Program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26.00 *for windows*.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam penelitian ini apabila signifikansi  $p < 0,05$  atau 5% maka data-data tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila signifikansi  $p > 0,05$  atau 5% maka data-data berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kormoglov Smirnov Test* pada program *SPSS versi 26.0 for windows*.

**Tabel 3. 11**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

H		Unstandardized Residual
N		124
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, pada skala perilaku prososial dan pola asuh demokratis menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa data skala terdistribusi secara **tidak normal**.

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial (Zamrodah, 2016). Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (Samsu, 2017). Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Melakukan uji linieritas ini menggunakan bantuan Program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26.00 *for windows*.

Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada

SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan signifikansi 0,05 dengan ketentuan, jika nilai *Sig. deviation from linearity*  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai *Sig. deviation from linearity*  $< 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 3. 12**  
**Hasil Uji Linieritas**

Perilaku <sup>D</sup> Pola Asuh Demokratis h a	Linearity	Deviation from Linearity
		.000

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari uji linieritas antara variabel perilaku prososial dengan pola asuh demokratis adalah 0,991  $> 0,05$ . Dengan demikian variabel perilaku prososial peserta didik dengan pola asuh orang tua demokratis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat **linier**.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, hasil analisis pada penelitian ini menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment* yang terdapat dalam program *SPSS versi 26.0 for windows*.

**Tabel 4. 1**  
**Uji Korelasi**

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Pola asuh demokratis	.977	.000
Perilaku prososial		

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan pada kedua variabel menghasilkan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan atau berkorelasi dengan perilaku prososial. Pada *pearson correlation* memiliki nilai 0,977 menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat positif dan derajat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial menghasilkan korelasi sempurna. Artinya semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis maka semakin tinggi perilaku prososialnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua demokratis maka semakin rendah perilaku prososial peserta didik.

#### 2. Uji Tambahan

Uji tambahan juga dilakukan pada penelitian ini yang berguna untuk mengetahui aspek dalam pola asuh

demokratis yang paling mempengaruhi perilaku prososial pada peserta didik. Oleh karena itu dilakukan uji korelasi *product moment* tiap aspek dan berikut hasilnya:

- b. Aspek 1: Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak

**Tabel 4. 2**

**Uji korelasi orang tua hangat dan berupaya membimbing anak**

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Perilaku Prososial	.871	.000
Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak		

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada aspek 1 menghasilkan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa aspek orang tua hangat dan berupaya membimbing anak memiliki hubungan atau berkorelasi dengan perilaku prososial. Pada *pearson correlation* kedua variabel memiliki nilai sebesar 0,871 menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat positif dan derajat hubungan antara aspek orang tua hangat dan berupaya membimbing anak dengan perilaku prososial menghasilkan korelasi sempurna. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orang tua hangat dan berupaya membimbing anak maka akan semakin tinggi perilaku prososial anak dan sebaliknya.

- c. Aspek 2: Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan

**Tabel 4. 3**  
**Uji korelasi orang tua melibatkan anak dalam**  
**membuat keputusan**

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Perilaku Prososial	.710	.000
Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan		

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada aspek 2 menghasilkan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa aspek orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan memiliki hubungan atau berkorelasi dengan perilaku prososial. Pada *pearson correlation* kedua variabel memiliki nilai sebesar 0,710 menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat positif dan derajat hubungan antara aspek orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan dengan perilaku prososial menghasilkan korelasi kuat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan maka akan semakin tinggi perilaku prososial anak dan sebaliknya.

d. Aspek 3: Musyawarah dalam keluarga

**Tabel 4. 4**  
**Uji korelasi musyawarah dalam keluarga**

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Perilaku Prososial	.795	.000
Musyawarah dalam keluarga		

- Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada aspek 3 menghasilkan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa aspek musyawarah dalam keluarga memiliki hubungan atau berkorelasi dengan perilaku prososial. Pada *pearson correlation* kedua variabel memiliki nilai sebesar 0,795 menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat positif dan derajat hubungan antara aspek musyawarah dalam keluarga dengan perilaku prososial menghasilkan korelasi kuat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi musyawarah dalam keluarga maka akan semakin tinggi perilaku prososial anak dan sebaliknya.
- e. Aspek 4: Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali

**Tabel 4. 5**  
**Uji korelasi orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali**

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Perilaku Prososial	.683	.000
Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali		

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada aspek 4 menghasilkan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa aspek orang tua memberikan kebebasan kepada anak

dengan pengawasan dan terkendali memiliki hubungan atau berkorelasi dengan perilaku prososial. Pada *pearson correlation* kedua variabel memiliki nilai sebesar 0,683 menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat positif dan derajat hubungan antara aspek orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali dengan perilaku prososial menghasilkan korelasi kuat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali maka akan semakin tinggi perilaku prososial anak dan sebaliknya.

- f. Aspek 5: Orang tua memberikan pengarahan kepada anak

**Tabel 4. 6**  
**Uji korelasi orang tua memberikan pengarahan kepada anak**

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Perilaku Prososial	.796	.000
Orang tua memberikan pengarahan kepada anak		

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan pada aspek 5 menghasilkan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat diartikan bahwa aspek orang tua memberikan pengarahan kepada anak memiliki hubungan atau berkorelasi dengan perilaku prososial. Pada *pearson correlation* kedua variabel

memiliki nilai sebesar 0,796 menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat positif dan derajat hubungan antara aspek orang tua memberikan pengarahan kepada anak dengan perilaku prososial menghasilkan korelasi kuat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orang tua memberikan pengarahan kepada anak maka akan semakin tinggi perilaku prososial anak dan sebaliknya.

Dapat disimpulkan dari uji korelasi pada 5 aspek yang ada pada pola asuh demokratis diketahui bahwa aspek yang memiliki pengaruh paling besar dalam perilaku prososial adalah aspek 1 yaitu orang tua hangat dan berupaya membimbing anak. Hal tersebut didukung dengan hasil pada aspek 1 memiliki nilai lebih besar dari pada aspek lainnya. Pada aspek 1 memiliki nilai *pearson correlation* yang bernilai 0,871 menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat positif dan memiliki derajat hubungan korelasi sempurna. Maka hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi orang tua hangat dan berupaya membimbing anak maka akan semakin tinggi perilaku prososial peserta didik.

## **B. Pembahasan**

Perilaku prososial adalah suatu tindakan atau aksi memberikan pertolongan tanpa mengharapkan suatu balasan atau keuntungan. Perilaku prososial dapat didefinisikan perilaku yang secara utama untuk menguntungkan orang lain, atau dapat diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain (Passer & Smith, 2007). Perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan (Purnamasari, 2018). Berbagai faktor dapat berpengaruh dalam perkembangan anak secara

signifikan, namun salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua bervariasi sehingga menghasilkan perkembangan anak yang berbeda, namun banyak diantaranya salah satunya pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis dapat diartikan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap anak-anaknya, kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua (Khotimah, 2015). Pola asuh demokrasi sebagai didikan dimana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan, menjawab kepada pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran. Menurut Leif (2019) beberapa aspek pola asuh demokratis terdiri dari orang tua yang hangat dan berupaya membimbing anak, orang tua yang melibatkan anak dalam membuat keputusan, musyawarah dalam keluarga, orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali, orang tua memberikan pengarahan kepada anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak merupakan interaksi atau hubungan yang terjadi antara anak dengan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan dilakukan orang tua tidak hanya dengan membimbing saja, namun juga dengan mendisiplinkan, melindungi, mengawasi serta mendidik hingga mencapai perkembangan sesuai dengan norma (Aufa dkk, 2020). Penerapan pola asuh demokratis adalah dengan menggunakan penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti maksud dan manfaatnya. Pola asuh demokratis lebih menekankan pendidikan dari disiplin bimbingan.

Pola asuh demokratis menciptakan hubungan yang membangun adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan menimbulkan suasana kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua, dengan adanya hal tersebut akan dapat membantu anak meningkatkan perilaku prososial seorang anak terhadap kejadian di lingkungan sekitar. Walaupun perilaku prososial munculnya disebabkan oleh beberapa faktor, namun faktor pola asuh orang tua adalah yang paling utama. anak banyak belajar berbagai hal dari lingkungan keluarganya melalui model, imitasi dan sosialisasi. Bantuan dan peranan orang tua tercermin dalam pola asuh yang dilakukan kepada anak (Leif, 2019).

Pola asuh demokratis sendiri dapat dibagi menjadi beberapa aspek, aspek pertama yaitu orang tua hangat dan berupaya membimbing anak Leif (2019). Orang tua hendaknya berperilaku hangat serta dapat mendidik anak dengan memberikan bimbingan ke anak. Seperti halnya orang tua memberikan dukungan atau pujian kepada anak. Contohnya ketika anak mendapatkan nilai yang tinggi, orang tua hendaknya bisa memberikan pujian atau hadiah pada anak. Hal tersebut akan membantu menimbulkan perilaku anak yang mana merasa berhasil membuat bangga pada dirinya serta dapat menambah rasa percaya diri, tanggung jawab dan tidak ingin berbuat hal-hal yang buruk.

Aspek kedua pada pola asuh demokratis adalah orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan. Pada aspek ini dapat digambarkan ketika orang tua mengajak anak berunding yang berkaitan dengan pendidikannya. Pada pola asuh demokratis orang tua mengajak anak untuk bekerjasama atau berdiskusi dalam menentukan kelanjutan sekolah. Orang tua menanyakan keinginan anaknya sekolah dimana dan bidang apa yang diminati. Hal tersebut tidak

dilakukan dengan membebaskan keinginan anak, namun orang tua tetap memberikan arahan agar sang anak dapat menentukan keputusannya. Orang tua masih melakukan pengawasan dan bimbingan dalam hal mengambil keputusan terakhir bila diperlukan persetujuan orang tua (Kurniawati, 2013). Dengan hal tersebut akan dapat membantu anak lebih menghargai pentingnya bekerjasama dan menjalin komunikasi.

Musyawarah dalam keluarga termasuk dalam pola asuh demokratis. Dengan musyawarah dapat menciptakan komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, orangtua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati anak. Kehangatan orang tua menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada anak. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah dan memberikan semangat ketika anak mengalami masalah. Hal ini membuat anak lebih mudah menerima dan menginternalisasikan standar nilai yang diberikan oleh orangtua (Kurniawati, 2013).

Aspek lain pada pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan pengawasan dan terkendali. Seperti halnya memberikan izin bersyarat. Contohnya ketika menentukan batas jam malam. Saat mendiskusikan hal ini, orang tua dan anak tentunya akan mempertimbangkan banyak hal dari segi positif dan negatifnya. Maka ketika sudah diputuskan anak akan dengan baik menjalankan aturan tersebut dengan mengikuti batas jam malam dan orang tua tetap memberikan pengawasan namun tidak akan sepenuhnya khawatir. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat (Masni, 2016).

Perilaku orang tua memberikan pengarahan kepada anak adalah contoh lain dari pola asuh demokratis. Orang tua memberikan penjelasan tentang perbuatan baik seperti mengajarkan untuk mengucapkan terimakasih dan meminta maaf jika berbuat kesalahan serta mengingatkan untuk selalu berbuat baik dan saling tolong menolong. Ketika anak dari kecil sudah dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan tolong menolong akan membuat anak memiliki kebiasaan baik sampai dewasa. Bimbingan tersebut yang akan membantu anak untuk dapat mengembangkan kebiasaan perilaku prososial anak dimanapun tanpa mengharapkan suatu balasan atau bisa dikatakan bisa menjadi anak baik yang tidak mementingkan diri sendiri cenderung berespon pada kebutuhan orang lain (Kurniawati, 2013).

Melihat beberapa aspek pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan perilaku prososial maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial. Berdasarkan hasil uji korelasi antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku prososial. Pada *pearson correlation* sebesar 0,977 dengan menunjukkan bahwa hubungan yang bersifat positif dan derajat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial menghasilkan korelasi sempurna. Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan pada peserta didik maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang muncul pada peserta didik. Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat digunakan dalam menciptakan dan mengembangkan perilaku prososial.

Hasil tersebut sebagaimana diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu oleh Khotimah, (2014) yang berjudul “Korelasi Pola Asuh Demokratis Orang tua dan Empati Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Ponorogo” ditemukan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 11,217 lebih besar daripada  $F_{tabel}$  sebesar 3,15 menghasilkan korelasi yang tinggi antara pola asuh demokratis orang tua dan empati peserta didik dengan perilaku prososial peserta didik kelas IX SMAN 1 Ponorogo. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa baik tidaknya orang tua dalam menerapkan pola asuh yang demokratis dan munculnya empati peserta didik itu sendiri, sangat erat hubungannya dalam pembentukan perilaku prososial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ponorogo untuk lebih baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data diatas diperoleh nilai yang sangat signifikan sebesar  $0,991 > 0,05$  dan nilai korelasi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan *pearson correlation* sebesar 0,977. Dari hasil tersebut maka penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial peserta didik. Dimana semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada peserta didik. Pola asuh demokratis memiliki beberapa aspek yang dapat memiliki hubungan dengan perilaku prososial dan aspek yang paling besar dalam mempengaruhi perilaku prososial adalah aspek orang tua hangat dan berupaya membimbing anak dengan nilai korelasi sebesar 0,871.

#### **B. Saran**

Penulisan skripsi ini memiliki hikmah yang dapat dijadikan sebuah pengalaman yang berharga yaitu pengetahuan tentang pola asuh demokratis dan perilaku prososial, sehingga berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan tentang masalah ini, maka peneliti memberikan saran baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### 1. Bagi orang tua

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada orang tua bahwa pola asuh demokratis sangatlah berpengaruh dalam perkembangan anak. Pola asuh demokratis tidak hanya merupakan pola asuh yang positif, di dalamnya juga membantu untuk mengembangkan perilaku prososial. Orang tua harus

senantiasa memberikan teladan dan arahan yang baik kepada anak

2. Bagi peserta didik

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peserta didik perlu memahami bahwa kita hidup sebagai makhluk sosial yang perlu memahami bahwa hidup sebagai makhluk sosial tidak akan dapat untuk menjalani kehidupan sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Maka perlu sekali membiasakan diri untuk menerapkan dan menanamkan perilaku prososial pada diri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, maka disarankan khusus bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu penelusuran data secara mendalam perlu dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial selain pola asuh demokratis, seperti tipe lingkungan sekitar, tingkatan sosial, tipe kepribadian dll.